V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Perikanan

Sesuai dengan letak geografis wilayah kecamatan Siak Hulu yang dialiri oleh sungai Kampar, maka usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat terbatas pada perikanan darat atau perikanan air tawar. Usaha perikanan darat didaerah ini terbagi atas usaha budidaya ikan dan penangkapan ikan di perairan umum. Usaha budidaya ikan merupakan usaha pemeliharaan ikan dalam keramba dan kolam. Sedangkan usaha perikanan diperairan umum terbatas pada usaha penangkapan ikan disekitar sungai Kampar yang lebarnya lebih kurang 30 meter dengan kedalaman sekitar 5 meter.

Jenis-jenis ikan yang tertangkap di perairan umum di kecamatan Siak Hulu ini antara lain ikan Kapiek (*Puntius sp*), ikan baung (*Macrones sp*), ikan motan (*Thynnichtys sp*), ikan pantau (*Rasbora sp*), ikan pawas (*Osteochilus sp*) ikan pitulu (*Epalzeorhynchus sp*), ikan barau (*Hampala sp*) dan ikan lainnya yang kurang bernilai ekonomis dan kurang digemari oleh konsumen. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di kecamatan Siak Hulu antara lain seperti jaring (jala), pancing dan lukah. Jumlah produksi penangkapan ikan diperairan ini pada tahun 1997 sebanyak 122.57 ton.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Usaha budidaya ikan di kolam merupakan usaha pembesaran ikan untuk dikonsumsi. Luas areal kolam yang ada di kecamatan Siak Hulu ini adalah seluas 20,57 hektar dengan produksi sebanyak 65,67 ton pada tahun 1977 dengan jumlah rumah tangga sebanyak 115 yang mengusahakan pemeliharaan ikan dalam kolam. Jenis ikan yang dipelihara dalam kolam adalah jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi seperti ikan patin (*Pangasius sp.*), ikan lemak/ikan jelawat (*Leptobarbus hoevenii*), dan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*).

Usaha perikanan keramba terapung yang dilakukan oleh petani juga merupakan usaha pembesaran ikan untuk dikonsumsi. Jenis ikan yang dipelihara oleh petani ikan adalah ikan patin, dan ikan lemak. Jenis ikan yang paling banyak dipelihara oleh petani ikan adalah jenis ikan patin dan ikan lemak. Hal ini disebabkan karena ikan patin dan ikan lemak merupakan ikan yang digemari oleh konsumen dan banyak dijual dirumah makan di Propinsi Riau.

Pada waktu penelitian, di kecamatan Siak Hulu ini belum terdapat petani yang melakukan usaha pembenihan ikan yang dipelihara dalam keramba tersebut. Para petani ikan keramba yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka lebih menyenangi memelihara ikan untuk dikonsumsi daripada membenihkan ikan, karena pembenihan sulit dilakukan dan sering tidak berhasil. Mereka sudah pernah melakukan pembenihan, namun pembenihan tersebut tidak berhasil seperti yang diinginkan. Benih ikan yang

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

diperlukan oleh petani ikan untuk dibudidayakan berasal dari Balai Benih Ikan (BBI) Kabupaten Kampar di Bangkinang dan pembenihan ikan yang berada di Rumbai. Selain dari BBI Bangkinang, benih ikan juga berasal dari luar propinsi Riau seperti ikan patin dari Sukabumi, Bogor dan Jakarta yang dibawa oleh pedagang benih ke lokasi budidaya keramba. Hal ini menyebabkan tingginya harga benih ikan. Adapun harga benih ikan yang dibudidayakan dalam keramba di kecamatan Kampar dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Harga Rata-Rata Benih Ikan Berdasarkan Jenis Dan Ukuran di Kecamatan Siak Hulu Pada Bulan Oktober 2000.

Jenis ikan	Ukuran (cm)	Harga per ekor (Rp)
Patin	5 – 8	800
Lemak	5 – 8	1000
Gurami	5 – 8	450

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 5.1 terlihat bahwa benih ikan yang termahal adalah jenis ikan lemak/jelawat (*Leptobarbus hoevenii*) dan diikuti oleh ikan patin Murahnya harga benih ikan patin dari ikan lemak ini menyebabkan banyaknya petani ikan yang memelihara ikan patin. Hal ini disebabkan karena ikan patin juga merupakan ikan yang bernilai ekonomis tinggi dan banyak disenangi oleh konsumen sehingga harganyapun terjangkau oleh konsumen. Sedangkan rata-rata harga jual ikan yang dibudidayakan untuk dikonsumsi di tingkat konsumen dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 5.2. Harga Rata-Rata Ikan Hasil Budidaya di Tingkat Konsumen di Kecamatan Siak Hulu Pada Bulan Oktober 2000

Jenis Ikan	Harga ikan (Rp/kg)
Patin	6.000
Lemak/Jelawat	20.000
Gurami	6.500

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 5.2. terlihat bahwa ikan yang paling mahal harganya adalah ikan lemak, kemudian diikuti oleh ikan Patin. Walaupun ikan lemak lebih tinggi harga jualnya namun petani keramba lebih menyenangi memelihara ikan patin karena ikan patin tidak sulit untuk dipelihara dan bersifat cepat pertumbuhannya dibandingkan ikan lemak.

5.2. Keadaan Usaha Keramba Ikan

Pada waktu penelitian dilakukan yaitu bulan Oktober 2000, di kecamatan Siak Hulu usaha budidaya keramba terapung terdapat pada empat desa, yaitu: Desa Buluh Cina dengan jumlah keramba sebanyak 71 unit dan petani keramba 38 orang dengan produksi 1,5 ton, Desa lubuk Siam dengan jumlah keramba sebanyak 25 unit dan petani keramba 25 orang dengan produksi sebanyak 0,5 ton, Desa Kampung Pinang dengan jumlah keramba sebayak 5 unit dan petani keramba 5 orang dengan produksi 0,1 ton, dan desa Buluh Nipis dengan jumlah keramba sebanyak 10 unit dan petani keramba 10 orang dengan produksi sebanyak 0,2 ton. Desa-desa ini dialiri

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

oleh sungai Kampar dan sebahagian lagi desa ini mempunyai danau seperti Danau Buluh Cina dan danau lubuk Siam dengan luas lebih kurang 10 Hektar dan kedalaman 7 meter, dan danau Buluh Nipis dengan luas lebih kurang 7 hektar dan kedalaman 5 meter.

Keramba ikan ditempatkan dibagian tepi sungai Kampar yang kedalamannya cukup untuk penempatan keramba. Sungai ini airnya mengalir dengan lancar dan arusnya cukup deras apabila terjadi banjir, sehingga petani harus lebih berhati-hati menjaga dan meletakkan kerambanya. Untuk menghindari hanyutnya keramba digunakan pemberat seperti besi atau batu. Selain diberikan pemberat, keramba ikan juga diikat ke pohon ataupun batu/tembok yang ada ditepi sungai.

Usaha pemeliharaan ikan dalam keramba yang dilakukan oleh petani ikan adalah usaha pembesaran ikan untuk dikonsumsi. Lama pemeliharaan ikan rata-rata 8 bulan dengan berat rata-rata 800 gram per ekor.

5.2.1 Konstruksi Keramba Ikan

Konstruksi keramba terdiri dari kerangka dan kisi-kisi keramba. Bahan pembuatan keramba terdiri dari kayu, papan, tali, paku, drum, engsel, kawat dan tali. Bahan untuk pembuatan kerangka keramba adalah kayu yang berukuran lebar dan tinggi 5 cm x 5 cm. Kerangka dibuat dengan membentuk empat persegi panjang. Kisi-kisi keramba terbuat dari papan yang dipaku pada kerangka keramba. Lebar kisi-kisi berkisar antara 5 - 10

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

cm dengan jarak antar kisi-kisi kayu sebesar 2 cm atau tergantung dari besarnya benih yang akan ditebarkan dan dipelihara. Pada dinding sebelah atas dari kurungan keramba dibuat satu buah jendela berukuran 50 cm x 50 cm yang berfungsi sebagai pintu untuk pemberian pakan, pemanenan dan perawatan keramba.

Ukuran keramba bervariasi sesuai dengan modal yang dimiliki oleh petani ikan. Rata-rata ukuran keramba yang terdapat di kecamatan Siak Hulu sebesar 12 m^3 dengan ukuran rata-rata 4 x 2,5 x 1,5 meter.

Agar keramba tidak tenggelam digunakan drum sebagai pelampung. Satu keramba memerlukan sebanyak 4 buah drum, tergantung dari ukuran keramba. Sebelum drum dipasang pada kerangka bagian bawah keramba, terlebih dahulu drum dicat agar tidak mudah berkarat. Cara penempatan keramba ditepi sungai adalah tiga perempat bagian keramba tenggelam di dalam air dan sisanya dalam keadaan terapung.

Daya tahan untuk tiap unit keramba mencapai 3 - 5 tahun, setelah itu keramba tersebut harus diganti atau diperbaiki. Sebagian besar petani keramba melakukan pembersihan keramba dari tempelan lumut dan memperbaiki kalau ada kerusakan pada keramba yaitu sekali dalam sebulan atau seminggu. Namun demikian ada sebagian petani yang melakukan pemeliharaan keramba dalam sekali panen yaitu pada saat setelah panen.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

5.2.2 Benih Ikan

Budidaya ikan dalam keramba ini dilakukan secara monocultur dengan jenis ikan patin dan policultur antara ikan patin dan ikan lemak. Ukuran benih yang ditebarkan bervariasi antara 5 - 12 cm dengan padat penebaran rata-rata 21 ekor/m^3. Benih ikan patin yang dibudidayakan berasal dari Jakarta dan Jawa Barat (Bogor dan Sukabumi). Harga benih ikan yang berukuran 5 - 8 cm berkisar antara 800 - 1000 rupiah per ekor.

Benih ikan yang digunakan oleh petani ikan keramba ini dibawa langsung oleh para pedagang benih ikan ke daerah usaha keramba.

5.2.3. Pakan Ikan

Pemeliharaan ikan dalam keramba memerlukan pakan, baik pakan alami maupun pakan tambahan. Pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha budidaya dan dapat meningkatkan produksi karena pakan berfungsi sebagai sumber energi bagi kehidupan dan pertumbuhan ikan. Petani ikan biasanya memberikan pakan berupa pellet, sayuran dan sisa-sisa makanan. Pellet ini biasanya dibeli petani dari koperasi kelompok tani atau langsung membeli ke pedagang pellet yang berada di pasar , dengan harga berkisar antara Rp. 2500 - Rp.3000 per kg. Pellet yang dibeli oleh petani ikan keramba berasal dari Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Frekuensi pemberian pakan diberikan tiga kali dalam satu hari yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Agar pemberian pakan dapat dilakukan dengan jumlah yang tepat untuk diberikan, diperlukan penimbangan berat

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

ikan peliharaan. Jumlah pakan yang dianjurkan oleh Dinas Perikanan Tingkat II Kabupaten Kampar adalah sebanyak 2% - 3% dari bio massa ikan per hari. Sedangkan jumlah pakan yang diberikan oleh petani bervariasi antara 1% - 4% dari berat badan ikan/bio massa ikan. Bervariasinya jumlah pellet yang diberikan ini disebabkan petani tidak melakukan penimbangan tetapi mereka melakukannya dengan memperkirakan jumlah ikan yang ada dalam keramba. Menurut para petani, apabila pakan diberikan sedikit, maka diantara ikan-ikan akan terjadi persaingan untuk memperoleh pakan, hal ini mengakibatkan ukuran ikan pada waktu panen bervariasi.

5.2.4 Hama dan Penyakit Ikan

Selama mengusahakan budidaya ikan dalam keramba terapung, petani tidak mengalami kesulitan dalam menanggulangi hama dan penyakit ikan, dan sampai saat penelitian ini dilaksanakan menurut para petani masih dapat diatasi. Ini disebabkan banyak petani keramba yang melakukan pembersihan dan pemeriksaan keramba setiap hari atau paling kurang sekali semingu. Pembersihan keramba secara teratur akan menjaga ikan dari serangan hama dan penyakit. Pengendalian hama dan penyakit ikan dengan cara ini menurut petani ikan keramba cukup efektif.

5.2.5 Pemanenan dan Pemasaran

Panen merupakan salah satu kegiatan penting dalam budidaya ikan karena dari panen dapat dilakukan kegiatan penilaian berhasil atau tidaknya kegiatan usaha pembudidayaan ikan patin yang telah dilakukan. Pemanenan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

dilakukan dengan mempergunakan tangguk. Ukuran ikan yang dipanen bervariasi sesuai dengan permintaan pasar. Rata-rata ukuran ikan yang dipelihara selama 8 bulan adalah 800 gram sampai 1000 gram per ekor. Pemanenan ikan patin oleh petani ikan yang dijual kepada pedagang pengecer dilakukan dengan cara memilih ikan yang berukuran besar. Sedangkan penjualan kepada pedagang pengumpul dilakukan dengan cara memanen ikan patin secara berangsur.

Pemasaran merupakan proses mengalirnya produksi melalui sistem dari produsen ke konsumen. Menurut Rahardi et al (1993) dalam agribisnis aspek pemasaran sangat penting untuk kelangsungan produksi. Apabila produksi telah berjalan maka kelangsungan pengusaha perikanan ditentukan oleh kemampuan dalam menganalisa dan mengantisipasikan pasar. Sebelum melangkah ke aspek pemasaran ada beberapa hal yang harus diketahui terlebih dahulu yaitu sasaran, saingan dan strategi pemasaran.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan petani ikan, ikan patin yang dibeli oleh pedagang ikan dari petani selalu dalam keadaan hidup atau segar dan sesuai dengan permintaan konsumen. Menurut petani ikan mereka tidak pernah menjual ikan hasil kerambanya dalam bentuk olahan. Ini mengindikasikan bahwa pemasaran ikan hasil keramba tidak mengalami kesulitan dan selalu habis terjual.

Dalam usaha perikanan, baik petani maupun pedagang tidak mengenal monopoli, karena persaingan merupakan hal yang wajar dalam

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

suatu usaha. Oleh sebab itu untuk mengatasi persaingan, para petani harus memikirkan jalan keluar agar produksi tetap laku di pasaran. Sedangkan strategi pemasaran merupakan suatu tindakan penyesuaian sebagai reaksi terhadap situasi pasar dengan pertimbangan yang wajar. Tindakan yang diambil haruslah merupakan pendekatan terhadap berbagai faktor dari produksi yang dihasilkan.

Saluran pemasaran ikan patin hasil panen dari keramba di Kecamatan Siak Hulu pada saat penelitian cukup lancar dan salurannya tidak terlalu panjang. Di kecamatan Siak Hulu ada tiga saluran pemasaran ikan patin keramba ini, yaitu : (1) Petani menjual langsung ke konsumen di Desa/Kecamatan, (2) Petani menjual ke pedagang pengecer dan pengecer menjual kepada konsumen di kecamatan dan ibukota Pekanbaru, dan (3) Petani menjual ke pedagang pengumpul, lalu pedagang pengumpul menjual kepada pedagang pengecer di ibukota Pekanbaru dan pedagang pengecer menjual kepada konsumen di pasar Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya saluran pemasaran ikan patin keramba di Kecamatan Siak Hulu dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari skema rantai pemasaran tersebut terlihat bahwa pemasaran ikan patin produksi keramba di kecamatan Siak Hulu sangat sederhana sekali. Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), semakin pendek saluran tataniaga hasil produksi perikanan semakin kecil biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

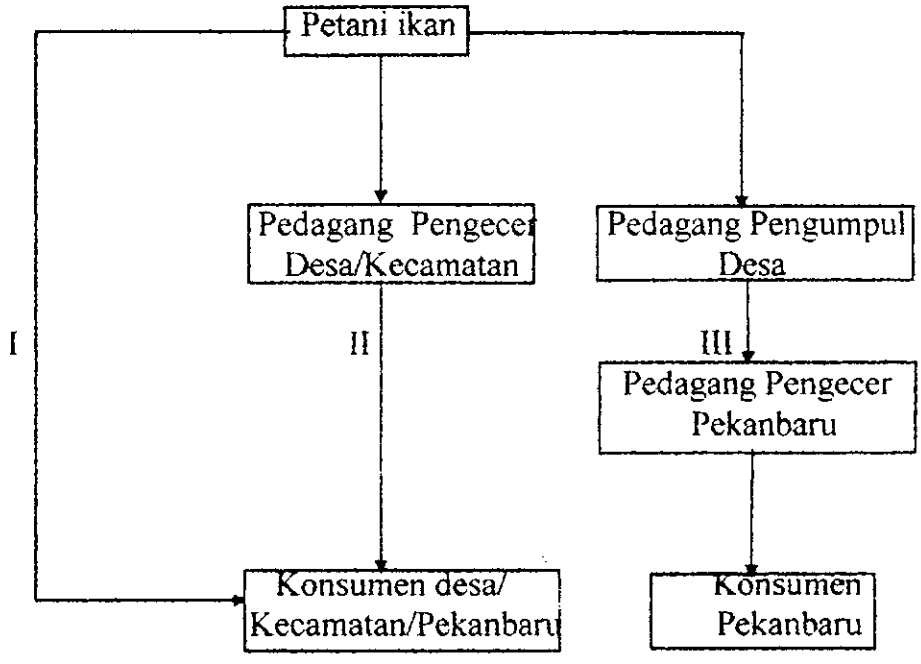

Gambar 1.
Skema Rantai Pemasaran Ikan Patin Keramba

Ada tiga komponen pendukung yang memegang peranan penting dalam distribusi bisnis perikanan. Komponen pendukung tersebut yaitu konsumen, pengusaha/produsen dan pedagang atau pengusaha perantara. Konsumen merupakan pembeli terakhir suatu produk perikanan, oleh sebab itu semua riset pasar yang dilakukan pengusaha berorientasi pada konsumen, dan pengusaha/produsen merupakan orang yang menanamkan modal langsung atau tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi. Peranan pengusaha ini ikut menentukan keberhasilan dan mutu suatu produk, sedangkan pedagang perantara berperan sebagai penyalur dan memperlancar distribusi komoditi perikanan.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

5.3. Peranan Pedagang Dalam Pendistribusian Ikan Patin Keramba

Secara umum peranan pedagang adalah sebagai penyalur atau pelancar distribusi ikan patin keramba dari desa Buluh Cina ke tempat konsumen seperti ke ibukota Propinsi Pekanbaru. Peranan yang dijalankan pedagang pengumpul lokal tersebut bertujuan untuk menjalin kerjasama dengan pembeli ikan patin keramba. Adanya jalinan kerjasama tersebut merupakan salah satu jaminan bagi kelangsungan usaha pembesaran ikan patin keramba oleh petani ikan.

Dalam menjalin kerjasama dengan petani ikan keramba, pedagang ikan juga berperan dalam penyediaan fisik, penentuan harga dan memberikan informasi pasar kepada petani ikan keramba.

5.3.1. Penyediaan Sarana Fisik

Penyediaan sarana fisisk merupakan salah satu peran yang disumbangkan oleh pedagang ikan patin keramba. Sarana fisik tersebut berupa tempat penampungan ikan patin yang akan dijual ke pedagang pengecer ataupun kepada konsumen desa ataupun konsumen luar kecamatan seperti konsumen di Pekanbaru. Selain itu pedagang juga menyediakan sarana transportasi untuk mengangkut ikan patin keramba ke daerah konsumen. Hal ini menyebabkan petani ikan keramba tidak perlu lagi menyediakan sarana penampungan dan transportasi untuk mendistribusikan hasil ikan kerambanya sampai ke tangan konsumen. Disamping itu petani

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

juga tidak mengeluarkan biaya transportasi dan biaya-biaya pemasaran lainnya dalam menjual ikannya. Peranan pedagang ikan ini memberikan keuntungan dan meringankan pekerjaan petani ikan.

5.3.2. Penentuan Harga

Dalam penentuan harga pedagang mempunyai kekuatan yang lebih kuat dalam tawar menawar dibanding petani ikan. Walaupun pedagang ikan tidak memberikan bantuan keuangan kepada petani ikan. Hal ini disebabkan karena petani ikan sulit untuk mencari pedagang yang membeli dalam jumlah yang besar seperti pedagang pengumpul lokal.

Para pedagang ikan membuat kesempatan tidak langsung untuk mencegah agar harga jual ditingkat petani ikan keramba tidak terlalu tinggi. Apabila petani ikan memutuskan untuk tidak menjual ikan kerambanya, biasanya petani ikan tidak dapat memelihara ikannya terlalu lama karena biaya produksi akan membengkak dan didesak kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian petani ikan terpaksa untuk menjual ikannya sesaui dengan harga yang telah ditentukan oleh pedagang ikan yang datang langsung ke daerah produsen.

5.3.3. Informasi Pasar

Peranan lain yang dijalankan oleh pedagang adalah memberikan informasi pasar. Sebagai penghubung antara petani dengan konsumen, pedagang mengetahui kecendrungan permintaan konsumen tentang ukuran dan jenis ikan yang digemari oleh konsumen untuk dikonsumsi dengan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

harapan petani ikan akan tertarik untuk menyediakan permintaan konsumen. Bagi petani ikan informasi tersebut sangat bermanfaat untuk menentukan jenis ikan yang akan dibudidayakan dalam keramba, sehingga kerugian akibat tidak terjualnya hasil produksi keramba dapat dihindari.

5.4. Analisis Efisiensi Pemasaran dari Masing-Masing Saluran Tataniaga

Alat uji yang digunakan dalam menganalisis efisiensi pemasaran ikan patin keramba adalah dengan analisis indeks efisiensi teknik dan efisiensi ekonomis dari masing-masing saluran tataniaga ikan yang ada di Kecamatan Siak Hulu. Selain itu juga dilakukan dengan pengujian efisiensi yang dikemukakan oleh Shepherd (1982), yaitu membandingkan antara nilai total penjualan dengan nilai total biaya dari masing-masing saluran. Untuk mengukur efisiensi saluran pemasaran ini juga dilihat marjin pemasaran dari masing-masing saluran dan bagian petani yang diterima oleh petani ikan dalam keramba dari masing-masing saluran.

5.4.1. Analisis Efisiensi Teknis dan Ekonomis dari Masing-Masing Saluran Tataniaga Ikan Keramba

Untuk mengukur efek dari keputusan petani dan pelaku pemasaran secara keseluruhan, perlu diketahui jalur pemasaran dan membandingkan keefisienannya dalam memasarkan barang sampai ke konsumen. Menurut Calkins dan Hu Mei Wang (1984), untuk melihat efisiensi saluran pemasaran tersebut dapat digunakan indeks efisiensi teknis (T) dan indeks efisiensi

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

ekonomis/efisiensi harga (E). Apabila nilai T semakin rendah, maka semakin besar efisiensi teknis dari pemasaran sampai ke tangan konsumen. Begitupun dengan nilai E, semakin rendah E semakin besar efisiensi ekonomis dari saluran pemasaran tersebut.

Dari hasil perhitungan efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis dari masing-masing saluran (Lampiran 1) diperoleh nilai T untuk saluran pemasaran I (petani jual langsung ke konsumen) adalah sebesar Rp. 30kg/km dengan jarak tempuh rata-rata 5 km. Penjualan ikan oleh petani langsung ke konsumen ini adalah ke pasar Teratak buluh yang bersebelahan dengan desa Buluh Cina. Saluran II (petani jual ke pedagang pengecer, pengecer jual ke konsumen luar kecamatan) sebesar Rp.33,94 /kg/km dengan jarak tempuh rata-rata 17 km dan untuk saluran pemasaran III (petani menjual ke pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul menjual ke pengecer di Pekanbaru, pengecer menjual ke konsumen ibukota pekanbaru) sebesar Rp. 34,39/kg/km dengan jarak tempuh rata-rata 19 km. Untuk nilai efisiensi ekonomis diperoleh nilai indeks efisiensi ekonomis untuk saluran pemasaran I sebesar 2,44, saluran II sebesar 2.47 dan untuk saluran pemasaran III sebesar 3,08. Keadaan nilai indeks efisiensi teknis dan ekonomis dari masing-masing saluran dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 5.3. Indeks Efisiensi Teknis dan Indeks Efisiensi Ekonomis Dari Masing-Masing Saluran Tataniaga Ikan Keramba di Kecamatan Siak Hulu, Oktober 2000.

Saluran Pemasaran	Indeks T (Rp/kg/km)	Indeks E
I	30,00	2,44
II	33,94	2,47
III	34,39	3,08

Sumber : Pengolahan Data Primer

Dari Tabel 5.3. terlihat bahwa nilai T dan nilai E untuk saluran pemasaran I lebih kecil dari saluran pemasaran II dan saluran pemasaran III. Keadaan ini mengindikasikan bahwa saluran pemasaran I lebih efisien, baik secara teknis maupun secara ekonomis dibandingkan saluran II dan III. Keadaan ini terjadi karena pada saluran pemasaran I sistem penyaluran ikan patin keramba tidak panjang dan merupakan rantai pemasaran yang terpendek dari ketiga saluran pemasaran yang ada. Pada saluran I petani merangkap sebagai pedagang ikan yang menjual ikannya langsung ke konsumen baik di lingkungan desa maupun di pasar kecamatan, karena rata-rata jarak yang ditempuh oleh petani ikan ke konsumen lebih kurang 5 km dan transportasi ke konsumen juga lancar. Keadaan ini menyebabkan biaya transportasi menjadi lebih rendah dibanding saluran pemasaran II dan III. Karena petani merangkap menjadi pedagang pengecer, maka keuntungan yang diambil dalam saluran pemasaran I tidak tinggi sehingga konsumen dapat membeli dengan harga yang lebih murah dibandingkan pada saluran pemasaran II dan III.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Selain pengukuran indeks efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis, efisiensi pemasaran juga dapat diketahui dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh G.S. Shepherd (1982), yaitu dengan perbandingan antara penjualan (output) dengan besarnya biaya pemasaran (input). Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi perbandingan yang diperoleh diantara saluran pemasaran yang dianalisa semakin tinggi pula produktivitas kegiatan tataniaga tersebut.

Berdasarkan analisa efisiensi yang dikemukakan oleh Shephard pada ketiga saluran tataniaga ikan patin keramba diperoleh nilai untuk saluran satu lebih tinggi dari saluran dua dan tiga, dapat dilihat pada Tabel 5.4..

Tabel 5.4. Produktivitas Dari Masing-Masing Saluran Tataniaga Ikan Keramba di Kecamatan Siak Hulu, Oktober 2000.

Saluran Pemasaran	Total Biaya Pemasaran	Total Hasil Penjualan	Produktivitas Tataniaga
I	4.500	180.000	40,00
II	30.000	390.000	26,67
III	98.000	1.400.000	34,39

Sumber : Pengolahan Data Primer

Dari Tabel 5.4. tersebut terlihat bahwa produktivitas saluran pemasaran yang paling tinggi adalah pada saluran pemasaran pertama, diikuti oleh saluran pemasaran ke dua dan yang terakhir adalah pada saluran pemasaran ketiga. Keadaan ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran I lebih efisien bila dibandingkan dengan saluran pemasaran II dan III.

Untuk melihat margin pemasaran dari masing-masing saluran dapat diketahui dengan menghitung selisih antara harga yang dibayar konsumen

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

dengan harga ditingkat petani produsen. Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa marjin pemasaran pada saluran I adalah sebesar Rp. 500 dengan bagian yang diterima oleh petani dari harga yang dibayar konsumen sebesar 100 %. Marjin pemasaran saluran II sebesar Rp.2000 dengan bagian yang diterima oleh petani dari harga yang dibayar konsumen sebesar 73,33 %, sedangkan untuk marjin pemasaran saluran III sebesar Rp. 4.000 dengan bagian diterima petani dari harga yang dibayar konsumen sebesar 52,94 %.

Rendahnya marjin pemasaran saluran I dan tingginya bagian yang diterima oleh petani ikan disebabkan pada saluran pemasaran I tidak melibatkan pedagang, karena petani langsung memasarkan ikannya ke konsumen. Hal ini menyebabkan rendahnya harga yang dijual petani ke konsumen karena biaya pemasarannya juga lebih rendah jika dibandingkan dengan saluran pemasaran II dan III. Rendahnya biaya yang dikeluarkan saluran I disebabkan jarak tempuh pemasaran pada jalur ini lebih pendek (5 km) dibanding saluran pemasaran II (17km) dan saluran pemasaran III (19 km). Selain jarak tempuh yang pendek juga disebabkan karena jumlah ikan yang dijual pada saluran pertama lebih sedikit dari saluran pemasaran II dan III. Jumlah rata-rata penjualan petani ikan langsung ke konsumen sebanyak 30 kg, untuk saluran II sebanyak 52 kg dan untuk saluran III rata-rata sebanyak 150 kg. Menurut Mubyarto (1987), sistem pemasaran baru dapat dikatakan efisien apabila didalam menyampaikan hasil produksi dari petani produsen sampai ke tangan konsumen akhir mampu dilaksanakan dengan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

biaya yang serendah-rendahnya dan memberikan kepuasan kepada konsumen.

Jika dibandingkan marjin pemasaran II dengan saluran pemasaran III maka nilai marjin pemasaran II lebih rendah dari saluran pemasaran III. Hal ini juga disebabkan karena pada saluran pemasaran II hanya melalui satu pedagang pengecer saja. Sedangkan pada saluran pemasaran III melibatkan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer ibukota propinsi Pekanbaru. Jauhnya jarak antara produsen dan konsumen pada saluran III menyebabkan keuntungan yang diterima pedagang dibagi dua yaitu untuk pedagang pengecer Ibukota Propinsi dan pedagang pengumpul yang mendistribusikan ke pedagang pengecer di Ibukota Propinsi Riau atau Pekanbaru.

Dari hasil analisis efisiensi pemasaran, dapatlah disimpulkan bahwa saluran pemasaran I lebih efisien dari saluran pemasaran II dan III. Keadaan ini terlihat dari perbandingan antara nilai efisiensi teknis (T) dan nilai efisiensi ekonomis (E) untuk saluran pemasaran I lebih kecil dari saluran pemasaran II dan III. Marjin pemasaran untuk saluran I lebih rendah bila dibandingkan dengan saluran pemasaran II dan III. Sedangkan untuk bagian yang diterima petani ikan dan produktivitas pemasaran saluran I lebih tinggi dari saluran pemasaran II dan III Berdasarkan keadaan diatas, maka efisiensi pemasaran dari ketiga saluran pemasaran ikan patin keramba yang berasal dari desa Buluh Cina kecamatan Siak Hulu adalah pada saluran pemasaran I.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/